



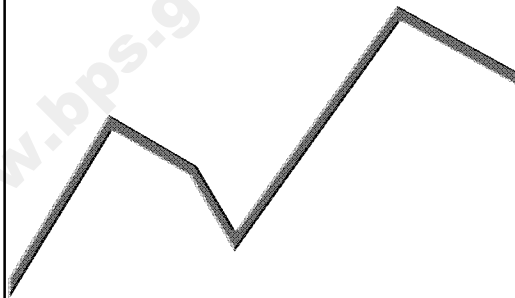
Katalog BPS : 9199006.

TINJAUAN KINERJA PEREKONOMIAN INDONESIA



BADAN PUSAT STATISTIK

**TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN
INDONESIA**



**TRIWULAN I
2008**

TINJAUAN KINERJA

PEREKONOMIAN

INDONESIA

ISSN : 1411-996X
Nomor Publikasi : 07330.0811
Katalog BPS : 919906
Ukuran Buku : 15 cm x 20 cm
Jumlah Halaman : vii + 26 halaman

Naskah :

Sub Direktorat Indikator Statistik

Gambar Kulit :

Sub Direktorat Indikator Statistik

Diterbitkan Oleh :

Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta - Indonesia

Kata Pengantar

Publikasi **Tinjauan Kinerja Perekonomian Indonesia (TKPI)** Triwulan I tahun 2008 menyajikan ulasan ringkas mengenai perekonomian Indonesia berdasarkan data pada triwulan terakhir yang dikumpulkan oleh BPS dan dilengkapi dengan data sekunder dari instansi lain.

Publikasi ini menyajikan informasi tentang pertumbuhan ekonomi, inflasi, moneter, investasi dan perdagangan saham, ekspor-impor, produksi tanaman bahan makanan, pariwisata, upah buruh dan pengangguran serta prospek dunia usaha.

Kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi demi terwujudnya publikasi ini disampaikan terima kasih. Kritik dan saran sangat kami hargai guna perbaikan publikasi ini di masa mendatang

Jakarta, Juni 2008

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK

Rusman Heriawan

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Ikhtisar	1
Pertumbuhan Ekonomi	2
Kontribusi PDB	5
Inflasi	6
Moneter	7
Investasi	11
Perdagangan Saham	13
Ekspor	17
Impor	19
Produksi Tanaman Bahan Makanan	20
Pariwisata	21
Upah Buruh	23
Pengangguran	24
Prospek Dunia Usaha	25

Daftar Tabel

Tabel 1	Produk Domestik Bruto / <i>Gross Domestic Product</i>	3
Tabel 2	Laju Inflasi / <i>Inflasi Rate</i>	6
Tabel 3	Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah dan SBI <i>Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate and Bank Indonesia Certificate</i>	8
Tabel 4	PMDN dan PMA <i>Domestic and Foreign Investment</i>	12
Tabel 5	Perdagangan Saham / <i>Shared Trading</i>	15
Tabel 6	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	18
Tabel 7	Produksi Tanaman Bahan Makanan <i>Production of Food Crop</i>	20
Tabel 8	Perkembangan Pariwisata / <i>Tourism Exchange</i>	22
Tabel 9	Rata-rata Upah Nominal dan Upah Riil per bulan buruh di bawah Mandor menurut Sektor / <i>Average Monthly Nominal and Real Wage of Production Worker Below Supervisory Level by Sector</i>	23
Tabel 10	Indikator Ketenagakerjaan / <i>Employment Indicators</i>	25
Tabel 11	Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen <i>Indices of Business and Consumer Tendency</i>	26

Daftar Gambar

Gambar 1	Laju Pertumbuhan PDB (y-o-y) <i>Growth Rate of GDP (y-o-y)</i>	4
Gambar 2	Laju Inflasi / <i>Inflation Rate</i>	7
Gambar 3	Perbedaan M_0 , M_1 dan M_2 <i>Money Supply of M_0, M_1 dan M_2</i>	9
Gambar 4	Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing dan Harga Emas / <i>Trend of Foreign Exchange Rate and Gold Price</i>	9
Gambar 5	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	19
Gambar 6	Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara <i>Number of Foreign Tourist</i>	22

Perekonomian Indonesia pada triwulan I-2008 (*q to q*) mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 2,15 persen dengan nilai PDB sebesar Rp. 505.726,7 miliar. Peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya nilai tambah pada lima sektor, yaitu sektor Pertanian (18,02 persen), sektor Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan sebesar 1,84 persen, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih sebesar 1,17 persen, sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 0,55 persen dan sektor Jasa-jasa sebesar 0,38 persen. Namun jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*), perekonomian Indonesia pada triwulan I-2008 tumbuh sebesar 6,28 persen, sedikit meningkat jika dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 6,25 persen dan jika dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan I-2007 juga terjadi peningkatan sebesar 6,09 persen.

Laju inflasi selama triwulan I-2008 mencapai 3,41 persen (*q to q*), lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,91 persen. Pendorong utama laju inflasi selama triwulan I-2008 adalah kelompok bahan makanan dengan laju inflasi sebesar 5,91 persen. Laju inflasi yang cukup tinggi juga terjadi pada kelompok sandang sebesar 4,30 persen, lalu diikuti kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 4,02 persen. Sedangkan untuk kelompok lainnya berkisar antara 0,14 persen sampai dengan 3,00 persen.

Di bidang moneter, kondisi uang primer pada triwulan IV-2007 secara rata-rata mencapai Rp 334,8 triliun, atau naik sebesar 11,63 persen dibandingkan dengan triwulan III-2007 yang mencapai posisi Rp 299,9 triliun. Pada periode yang sama posisi M1 dan M2 juga mengalami peningkatan masing-masing sekitar 7,36 persen dan 5,73 persen.

Nilai tukar rupiah selama triwulan I-2008 pada bulan Januari mencapai Rp. 9.397 per dolar AS, atau naik 51 poin dari bulan sebelumnya. Sementara perkembangan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) 1 bulan dan 3 bulan di awal tahun 2008 tidak mengalami perubahan dibandingkan kondisi Desember 2007. Pada Februari 2008 SBI 1 bulan kembali diturunkan menjadi 7,93 persen, sebaliknya SBI 3 bulan ditetapkan oleh BI sebesar 8,01 persen atau naik dan lebih tinggi dari suku bunga SBI 1 bulan.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang disetujui pemerintah pada triwulan IV-2007 hanya mencapai Rp. 17,4 triliun atau turun 68,95 persen dibanding triwulan sebelumnya. Demikian pula Penanaman Modal Asing (PMA) mengalami penurunan sebesar 21,45 persen dibanding triwulan sebelumnya, sehingga nilai investasi asing pada triwulan IV-2007 hanya mencapai US\$ 7,1

miliar. PMDN pada bulan Oktober 2007 sebagian besar terserap ke Kawasan Barat Indonesia dibanding Kawasan Timur Indonesia yaitu 65,00 persen berbanding 35,00 persen. Demikian pula yang terjadi pada bulan November dan Desember 2007. Sementara perkembangan nilai PMA selama bulan Oktober - Desember 2007 sebagian besar terserap ke KBI masing-masing mencapai 95,04 persen, 80,64 persen dan 86,91 persen.

Nilai ekspor selama triwulan I-2008 mencapai US\$ 33,6 miliar, atau meningkat sebesar 31,42 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara nilai impor meningkat sebesar 87,54 persen sehingga mencapai nilai sebesar US\$ 29,2 miliar.

Pada triwulan I-2008 jumlah wisman yang datang ke Indonesia tercatat 1.405,5 ribu orang, atau meningkat sebesar 15,68 persen dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian Indonesia digambarkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan tahun 2000. Pada triwulan I tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q to q*) yaitu sebesar 2,15 persen dengan nilai PDB sebesar Rp 505.726,7 miliar.

Peningkatan PDB yang terjadi pada triwulan I-2008 terutama disebabkan oleh meningkatnya nilai tambah pada lima sektor yaitu sektor Pertanian sebesar 18,02 persen, sektor Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan sebesar 1,84 persen, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih sebesar 1,17 persen, sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 0,55 persen dan sektor Jasa-jasa sebesar 0,38 persen. Pertumbuhan tertinggi dihasilkan dari sektor Pertanian dengan nilai tambah terbesar berasal dari subsektor Tanaman Bahan Makanan yaitu sebesar 62,42 persen, Nilai tambah lainnya berasal dari subsektor Peternakan dan Hasil-hasilnya sebesar 0,57 persen. Penyebab utama dari tingginya pertumbuhan sektor Pertanian ini karena terjadinya panen raya pada triwulan I-2008. Sedangkan peningkatan pada sektor Keuangan, Real Estat dan Jasa perusahaan disebabkan karena meningkatnya nilai tambah dari semua subsektor kecuali subsektor Jasa Penunjang Keuangan yang mengalami penurunan sebesar 0,81 persen.

Meskipun pada triwulan I-2008 PDB mengalami pertumbuhan positif namun bukan berarti semua sektor mengalami pertumbuhan positif. Ada empat sektor yang mengalami pertumbuhan negatif atau mengalami penurunan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Penurunan terbesar terjadi pada sektor Konstruksi

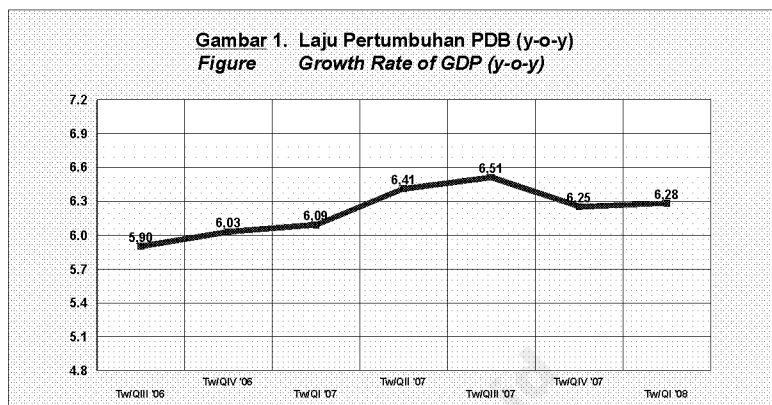
Tinjauan Kinerja Perekonomian Indonesia

Tabel : 1. Produk Domesik Bruto
Table : 1. Gross Domestic Product

Rincian Description (1)	2007 ^{xx)}				2008 ^{xxx)}
	Tw.I Qrt.I (2)	Tw.II Qrt.II (3)	Tw.III Qrt.III (4)	Tw.IV Qrt.IV (5)	Tw.I Qrt.I (6)
PDB harga berlaku (Rp. miliar) GDP current market prices (billion rupiahs)	920 214,0	962 838,2	1 033 261,8	1 041 089,9	1 126 820,1
PDB harga konstan 2000 (Rp. miliar) GDP at 2000 constant market prices (billion rupiahs)	475 824,0	487 102,9	505 957,6	495 089,8	505 726,7
Pertumbuhan PDB (q to q) Growth of GDP (q to q)	2,12	2,37	3,87	- 2,15	2,15
Migas / Oil and Gas (%)	- 2,56	- 0,73	2,20	- 1,02	-0,60
Non migas / Non Oil and Gas (%)	2,51	2,62	4,00	2,23	2,36
Sektor / Sector (%)					
- Pertanian / Agriculture	14,84	6,50	9,31	- 22,87	18,02
- Industri / Industry	- 0,57	1,48	3,04	- 0,16	-0,11
- Lainnya / Others	0,76	1,81	2,92	2,35	0,05
Penggunaan / Expenditure (%)					
- Konsumsi rt / Private consumption	- 0,34	1,46	2,08	2,32	-0,45
- Konsumsi pemerintah / Government consumption	- 31,54	24,18	- 2,56	23,15	-30,46
- Investasi / Investment	- 1,73	4,72	6,40	2,34	-0,64
- Ekspor / Export	1,44	4,63	1,43	2,57	5,68
- Impor / Import	- 0,13	6,42	5,50	1,32	2,66
Komposisi PDB / Competition of GDP					
Migas / Oil and Gas (%)	10,19	10,21	10,68	10,95	10,79
Non migas / Non Oil and Gas (%)	89,81	89,79	89,32	89,05	89,21
Sektor / Sector (%)					
- Pertanian / Agriculture	13,66	14,06	15,21	12,39	14,58
- Industri / Industry	27,07	26,98	26,72	27,26	27,10
- Lainnya / Others	59,27	58,96	58,07	59,35	58,32
Penggunaan / Expenditure (%)					
- Konsumsi rt / Private consumption	63,17	63,41	61,69	65,51	62,36
- Konsumsi pemerintah / Government consumption	7,23	8,59	7,80	9,59	6,81
- Investasi / Investment	23,88	24,24	24,72	26,45	25,34
- Ekspor / Export	28,54	29,33	29,00	30,48	30,57
- Impor / Import	23,86	25,11	25,72	26,45	27,08

Catatan/Note : xx) Angka sangat sementara / Very preliminary figures

xxx) Angka sangat sangat sementara / Extremely preliminary figures



sebesar 1,63 persen, selanjutnya adalah sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 1,13 persen. Sedangkan sektor Industri Pengolahan dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,11 persen dan 0,19 persen.

Sementara jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*), perekonomian Indonesia pada triwulan I-2008 tumbuh sebesar 6,28 persen atau sedikit meningkat jika dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 6,25 persen dan jika dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan I-2007 juga terjadi peningkatan yaitu sebesar 6,09 persen. Peningkatan pertumbuhan ekonomi selama triwulan I-2008 tersebut disebabkan meningkatnya nilai tambah pada hampir semua sektor ekonomi kecuali sektor Pertambangan dan Penggalian yang mengalami penurunan.

Peningkatan nilai tambah terbesar selama triwulan I-2008 adalah dari sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 19,70 persen dengan subsektor Komunikasi sebagai penyumbang terbesar (30,04 persen), sedangkan subsektor Pengangkutannya hanya menyumbang sebesar 9,84 persen dengan andil terbesarnya berasal dari angkutan udara (32,11 persen). Peningkatan terbesar berikutnya adalah pada sektor Listrik, Gas dan Air Bersih sebesar 12,08 persen. Sementara sektor Pertanian yang merupakan penyerap tenaga kerja terbesar selama triwulan I-2008 hanya mengalami peningkatan sebesar 5,98 persen, sedangkan triwulan sebelumnya mengalami pertumbuhan sebesar 3,12 persen.

Dilihat dari sisi penggunaan, atas dasar harga konstan tahun 2000 hanya dua komponen PDB pada triwulan I-2008 yang mengalami peningkatan

dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q to q*). Dua komponen yang mengalami peningkatan tersebut adalah ekspor dan impor barang dan jasa yaitu masing-masing sebesar 5,68 persen dan 2,66 persen dimana pada triwulan sebelumnya hanya mengalami peningkatan sebesar 2,57 persen dan 1,32 persen. Sedangkan untuk tiga komponen lainnya mengalami penurunan yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 0,45 persen, konsumsi pemerintah sebesar 30,46 persen dan investasi atau pembentukan modal tetap bruto sebesar 0,64 persen.

Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*), seluruh komponen PDB pengeluaran juga mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada impor barang dan jasa sebesar 16,78 persen, disusul ekspor barang dan jasa dengan peningkatan sebesar 15,03 persen dan investasi atau pembentukan modal tetap bruto dengan peningkatan sebesar 13,30 persen. Sementara dua komponen lainnya yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran konsumsi pemerintah masing-masing naik sebesar 5,50 persen dan 3,62 persen dibanding triwulan I- 2007.

Sementara berdasarkan harga berlaku, PDB pada triwulan I-2008 mencapai Rp 1.126.820,1 miliar. Industri Pengolahan masih merupakan sektor penyumbang terbesar yaitu sebesar 27,10 persen terhadap total PDB. Sumbangan sektor Industri Pengolahan pada triwulan I-2008 lebih kecil dibanding triwulan sebelumnya yang memberi kontribusi sebesar 27,26 persen terhadap pembentukan PDB. Sektor lain yang cukup besar peranannya terhadap PDB adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 15,06 persen dan sektor Pertanian sebesar 14,58 persen. Sektor primer atau sektor Pertanian pada triwulan I-2008 ini masih menempati urutan ke tiga setelah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran seperti kondisi pada triwulan sebelumnya. Kontribusi sektor Pertanian meningkat bila dibanding dengan triwulan sebelumnya yang baru mencapai 12,39 persen.

Kontribusi PDB menurut penggunaan pada triwulan I-2008, sebesar 62,36 persen digunakan untuk konsumsi rumah tangga. Persentase penggunaan untuk konsumsi rumah tangga tersebut menurun dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai 65,51 persen dari total PDB. Jika dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (63,17 persen) juga mengalami penurunan. Sementara itu, pada triwulan I-2008 konsumsi pemerintah menggunakan sekitar 6,81 persen dan untuk investasi dalam negeri sekitar 25,34 persen dari PDB Nasional. Sedangkan penggunaan PDB untuk kegiatan ekspor maupun impor barang dan jasa masing-masing teralokasi sebesar 30,57 persen dan 27,08 persen pada triwulan I-2008 ini.

KONTRIBUSI PDB

INFLASI

Laju inflasi yang terjadi selama triwulan I-2008 tercatat sebesar 3,41 persen (*q to q*), lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,91 persen. Kelompok bahan makanan merupakan pendorong utama laju inflasi selama triwulan I-2008 yaitu sebesar 5,91 persen. Laju inflasi yang tinggi juga terjadi pada kelompok sandang sebesar 4,30 persen, lalu diikuti oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 4,02 persen. Sedangkan untuk kelompok lainnya berkisar antara 0,14 persen sampai dengan 3,00 persen. Laju inflasi terendah terjadi pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga yaitu sebesar 0,14 persen.

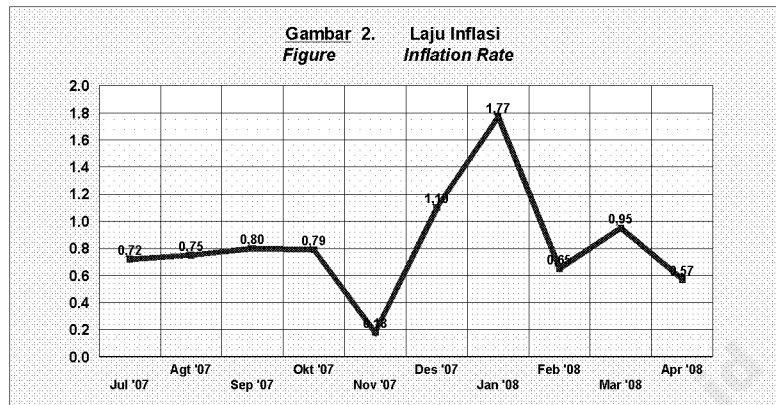
Selama triwulan I-2008 dari 45 kota di Indonesia hampir semua kota mengalami kenaikan harga (inflasi) kecuali Kota Gorontalo. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Pangkal Pinang yaitu sebesar 6,53 persen, lalu diikuti oleh Kota Jayapura dan Lhokseumawe masing-masing sebesar 6,49 persen dan 4,84 persen. Kenaikan harga terendah terjadi di Kota Manado yaitu sebesar 1,04 persen. Deflasi yang terjadi di Kota Gorontalo sebesar 0,04 persen.

Tabel : 2. Laju Inflasi / *Inflation Rate*
Table (2002=100)

Kelompok / <i>Group</i>	2007		2008			2008	
	Tw. I ¹⁾	2007	Jan	Feb	Mar	Tw. I ²⁾	Apr
	<i>Qrt. I</i>		<i>Jan</i>	<i>Feb</i>	<i>Mar</i>	<i>Qrt. I</i>	<i>Apr</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum/ <i>General</i>	1,91	6,59	1,77	0,65	0,95	3,41	0,57
Bahan Makanan/ <i>Food</i>	3,71	11,26	2,77	1,59	1,44	5,91	0,55
Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau/ <i>Prepared food, beverages and tobacco products</i>	1,89	6,41	2,02	0,88	1,08	4,02	0,86
Perumahan/ <i>Housing</i>	1,81	4,88	1,80	(0,01)	0,99	2,79	1,62
Sandang/ <i>Clothing</i>	0,72	8,42	2,31	0,76	1,17	4,30	(0,27)
Kesehatan/ <i>Health</i>	1,39	4,31	0,72	1,56	0,69	3,00	1,88
Pendidikan, rekreasi, dan olah raga/ <i>Education, recreation and sports</i>	0,36	8,83	0,01	0,04	0,09	0,14	0,13
Transpor & komunikasi/ <i>Transportation and communication</i>	0,22	1,25	0,24	0,02	0,11	0,37	(1,18)

Catatan/Notes :

- 1) Persentase perubahan IHK bulan Maret 2007 terhadap IHK bulan Desember 2006
Percentage change of consumer price indices in March 2007 to consumer price indices in December 2006
- 2) Persentase perubahan IHK bulan Maret 2008 terhadap IHK bulan Desember 2007
Percentage change of consumer price indices in March 2008 to consumer price indices in December 2007
Angka dalam kurung menyatakan nilai negatif / *Negative's value*



Pada bulan April 2008 berdasarkan penghitungan IHK di 45 kota terjadi inflasi sebesar 0,57 persen. Angka tersebut terjadi karena adanya peningkatan pada kelompok kesehatan dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, yaitu masing-masing sebesar 1,88 persen dan 1,62 persen. Sementara kelompok lain mengalami kenaikan kurang dari 0,90 persen atau berkisar antara 0,13 persen sampai dengan 0,86 persen. Sedangkan kelompok sandang dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan mengalami deflasi, masing-masing sebesar 0,27 persen dan 1,18 persen.

Dari 45 kota di Indonesia, pada bulan April 2008 tercatat 37 kota mengalami kenaikan harga (inflasi) dan 8 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Palembang yaitu sebesar 2,38 persen lalu diikuti oleh Kota Ambon dan Malang yaitu masing-masing sebesar 1,82 persen dan 1,54 persen. Sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Makassar yaitu sebesar 0,05 persen. Inflasi yang terjadi di kota-kota lainnya berkisar antara 0,07 persen sampai dengan 1,00 persen. Sementara untuk deflasi tertinggi terjadi di Kota Lhokseumawe (0,91 persen) dan deflasi terendah terjadi di Kota Palangkaraya (0,09 persen).

Menutup akhir tahun 2007, posisi uang primer pada triwulan IV-2007 secara rata-rata mencapai Rp 334,8 triliun. Jika dibandingkan dengan triwulan III-2007 mengalami peningkatan 11,63 persen. Memasuki tahun 2008 kegiatan perekonomian nasional mengalami perlambatan sehingga mendorong uang primer merangak turun. Posisi uang primer pada bulan Januari 2008 tercatat sebesar Rp 332,4 triliun, atau turun 12,42 persen dibandingkan bulan Desember 2007. Pada bulan Februari

MONETER

2008 uang primer kembali mengalami penurunan Rp 10,4 triliun atau turun 3,14 persen yaitu hanya mencapai Rp 322,0 triliun.

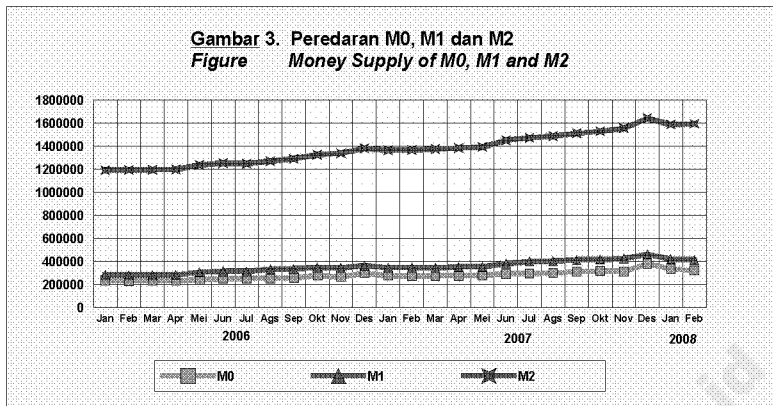
Dilihat dari sisi uang beredar M1 dan M2 pada triwulan IV-2007 mengalami peningkatan dibandingkan dengan keadaan triwulan III-2007, yaitu masing-masing 7,36 persen dan 5,73 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu, besaran M1 dan M2 masing-masing tumbuh 23,82 persen dan 16,89 persen. Ini mengindikasikan bahwa transaksi yang dilakukan masyarakat selama triwulan IV- 2006 sampai dengan triwulan IV-2007 meningkat. Jika dilihat komposisi M1 terhadap uang beredar M2 di bulan Oktober 2007 berada pada angka 27,12 persen, kemudian pada bulan November 2007 berada pada angka 27,27 persen dan pada bulan Desember 2007 mencapai 28,05 persen. Jika diperhatikan, rasio M1 terhadap M2, memperlihatkan adanya peningkatan dari bulan sebelumnya, ini mencerminkan adanya kenaikan *aggregate demand* yang tercipta di masyarakat.

Besaran M1 yang umum banyak menggambarkan kebutuhan masyarakat pada bulan Januari 2008 berada di posisi Rp 420,3 triliun dan posisi M2 di bulan yang sama mencapai Rp 1 589,0 triliun. Besaran M1 mengalami penurunan sebesar

Tabel : 3. Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah dan SBI
Table Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate and Bank Indonesia Certificate

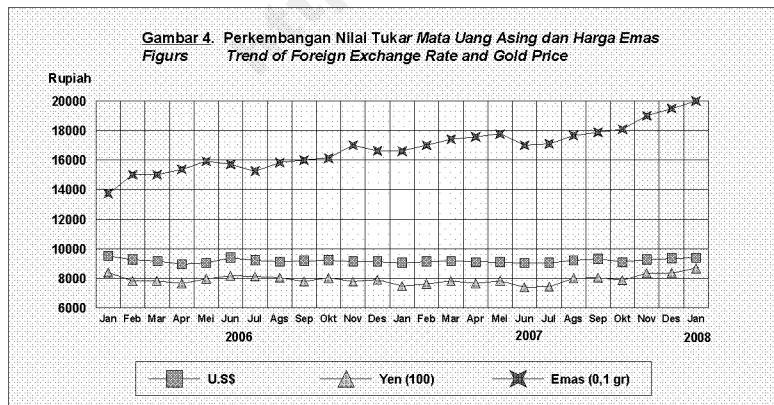
Rincian <i>Description</i>	2007			2008	
	Nov <i>Nov</i>	Des <i>Dec</i>	Tw. IV <i>Qrt. IV</i>	Jan <i>Jan</i>	Feb <i>Feb</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
M0 (Miliar/ <i>Billion Rupiah</i>)	311 172	379 582	334 751	332 437	322 001
M1 (Miliar/ <i>Billion Rupiah</i>)	424 435	460 842	433 424	420 298	411 327
M2 (Miliar/ <i>Billion Rupiah</i>)	1 556 200	1 643 203	1 576 516	1 588 962	1 596 090
Nilai tukar rupiah ¹⁾ <i>Rupiah Exchange Rate</i>	9 256	9 345	9 233	9 397	...
SBI (1 bulan) <i>BI Certificate (1 month)</i>	8,25	8,00	8,17	8,00	7,93

Catatan/Note : 1) di pasaran Jakarta/ in Jakarta market
Sumber/Source : Bank Indonesia



8,80 persen yang disebabkan turunnya komponen uang kartal dan uang giral masing-masing sebesar 8,98 persen dan 8,68 persen dibanding Desember 2007. Demikian pula dengan besaran M2 yang mengalami penurunan sebesar 3,30 persen. Penurunan besaran M1 berpengaruh positif terhadap besaran M2. Di samping itu penurunan besaran M2 juga dikarenakan oleh komponen kuasi dalam rupiah pada bulan Januari 2008 yang mengalami penurunan sebesar 1,63 persen.

Uang beredar dalam arti sempit atau M1, pada Februari 2008 berada pada posisi Rp 411,3 triliun kembali mengalami penurunan sebesar 2,13 persen dari bulan lalu, yang disebabkan menurunnya komponen uang kartal dan uang giral masing-masing turun sebesar 0,79 persen dan 3,02 pesen. Sedangkan uang



beredar dalam arti luas (M2) pada bulan Februari 2008 naik sebesar 0,45 persen, atau berada pada posisi Rp. 1.596,1 triliun.

Selama tahun 2007 boleh dikatakan rupiah relatif stabil dan tidak pernah melemah di atas Rp. 10.000. Pada triwulan IV-2007, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mulai melemah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara rata-rata nilai tukar rupiah di pasar Jakarta dalam triwulan IV - 2007 mencapai Rp. 9.233 per dollar AS atau melemah 45 *point* dari rata-rata posisi pada triwulan sebelumnya. Melemahnya nilai rupiah tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab utama melemahnya rupiah ini adalah pengaruh inflasi di dalam negeri, turunnya cadangan devisa nasional yang digunakan untuk meredam gejolak rupiah dan juga pembayaran utang yang jatuh tempo, serta kegiatan investasi di dalam negeri yang stagnan.

Memasuki triwulan IV-2007, pergerakan kurs rupiah bulanan pada bulan Oktober 2007 menguat terhadap dollar AS dengan nilai kurs sebesar Rp. 9.099 sehingga secara *point to point*, rupiah meningkat sebanyak 208 *point* dari posisi bulan sebelumnya dengan nilai kurs Rp. 9.307. Selanjutnya pergerakan rupiah pada bulan November 2007 mengalami tekanan terhadap dollar AS sehingga turun dari posisi bulan sebelumnya sebanyak 157 *point*, yaitu menjadi Rp. 9.256 per dollar. Jika di perhatikan, untuk keadaan bulan Desember 2007, secara *point to point* rupiah terus mengalami tekanan sehingga terjadi penurunan hingga sebanyak 90 *point* yaitu menjadi Rp. 9.346 per dollar AS.

Nilai tukar rupiah di bulan pertama tahun 2008 kembali mengalami tekanan terhadap dollar AS sehingga melemah dari bulan sebelumnya sebanyak 51 *point*, yaitu secara rata-rata menjadi Rp. 9.397 per dolar. Sementara itu, nilai tukar rupiah per minggu berfluktuasi dengan kecenderungan menguat pada minggu-minggu awal di setiap bulannya. Sejak bulan Juli - Desember 2007 nilai tukar rupiah setiap minggunya selalu di atas Rp. 9.000 per dolar. Volatilitas gerakan kurs rupiah per minggunya selama periode ini memperlihatkan bahwa rupiah belum cukup stabil. Berlanjut sampai di bulan Januari 2008, dimana jika dilihat setiap minggunya, nilai rupiah di minggu ke II melemah mencapai Rp. 9.460 per dolar dan mulai menguat di minggu ke IV-V.

Tidak stabilnya nilai rupiah banyak dipengaruhi dari sisi eksternal, melemahnya nilai rupiah akhir-akhir ini karena pengaruh dari krisis *subprime mortgage* di bursa saham AS mengenai kredit perumahan mewah, selain itu juga disebabkan harga minyak dunia yang terus merangkak naik. Kondisi perekonomian pada tahun 2008 mengalami perlambatan sehingga BI harus mengamankan rupiah dibawah ancaman krisis ekonomi global yang ditimbulkan oleh Amerika Serikat.

Bank Indonesia terus melakukan serangkaian upaya untuk menjaga nilai tukar rupiah. Upaya tersebut antara lain dilakukan dengan instrumen suku bunga, serta penyempurnaan berbagai instrumen moneter yang diperlukan. Dari sisi kebijakan moneter, dalam upaya mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan, BI menetapkan suku bunga SBI 1 bulan sebesar 8,25 persen selama bulan Juli-November 2007 dan pada bulan Desember SBI untuk 1 bulan diturunkan oleh BI menjadi 8,00 persen. Untuk SBI 3 bulan dipatok lebih rendah dari SBI 1 bulan yaitu pada posisi 7,83 persen, keadaan ini sangat stagnan dari bulan Juni-Desember 2007.

Tingkat suku bunga SBI untuk jangka waktu 1 bulan dan 3 bulan di bulan pertama tahun 2008 tidak mengalami perubahan dibandingkan kondisi Desember 2007. Pada bulan Februari 2008 SBI untuk 1 bulan kembali diturunkan menjadi 7,93 persen, sebaliknya SBI 3 bulan ditetapkan oleh BI sebesar 8,01 persen atau naik dan lebih tinggi dari suku bunga SBI 1 bulan.

Sejalan dengan itu, suku bunga deposito 1 bulan dan deposito 3 bulan pada bank umum terus disesuaikan mengikuti perkembangan SBI 1 bulan dan 3 bulan. Pada bulan Desember 2007 suku bunga deposito 1 bulan dan 3 bulan masing-masing telah dinaikkan menjadi 7,19 persen dan 7,42 persen dibanding kondisi bulan November. Namun di bulan Januari 2008 bunga deposito untuk 1 bulan dan 3 bulan masing-masing turun menjadi 7,07 persen dan 7,40 persen. Bunga deposito untuk 1 bulan dan 3 bulan di bulan Februari 2008 terus menurun masing-masing diturunkan menjadi 6,95 persen dan 7,36 persen.

Rencana Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang disetujui pemerintah mencakup nilai investasi baru, perluasan, dan alih status, yang terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. Total nilai PMDN yang disetujui selama triwulan-IV 2007 tercatat Rp. 17,4 triliun, nilai investasi domestik ini merupakan yang terendah dari triwulan-triwulan sebelumnya pada tahun 2007. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya terjadi penurunan hingga 68,95 persen. Investasi domestik yang terkumpul sampai dengan triwulan IV-2007 banyak terserap di sektor Industri mencapai Rp. 8,1 triliun, disusul sektor Pertanian sebesar Rp. 3,9 triliun.

Jika dilihat perkembangan investasi PMDN yang disetujui secara bulanan, rencana PMDN yang disetujui pada bulan Oktober 2007 jumlahnya jauh dibawah investasi bulan September, hanya 16 persen saja yaitu sebesar Rp. 4,1 triliun atau turun sebesar 83,87 persen. Nilai investasi PMDN yang disetujui di bulan November 2007 mengalami kenaikan 70,74 persen atau menjadi Rp. 7,0 triliun, namun diakhir tahun 2007 investasi PMDN yang disetujui hanya mencapai Rp 6,3

INVESTASI

triliun atau lebih rendah 9,80 persen dari bulan sebelumnya. Nilai investasi PMDN yang terkumpul pada bulan Januari 2008 mencapai Rp 5,2 triliun, secara absolut lebih rendah Rp 1,2 triliun atau turun 18,23 persen.

PMDN pada bulan Oktober 2007 sebagian besar terserap di Kawasan Barat Indonesia (KBI) dengan persentase sekitar 65,00 persen. Sebagian besar PMDN pada bulan tersebut terserap di Provinsi Riau dan Jawa Barat dengan penyerapan sebesar Rp 1,8 triliun atau hampir 66,65 persen dari total PMDN yang terserap di KBI. Memasuki bulan November-Desember 2007 investasi domestik sebagian besar tetap terserap di KBI dengan persentase masing-masing mencapai 78,90 persen dan 70,07 persen. Nilai investasi di dua bulan terakhir tahun 2007 ini sebagian besar terserap di Provinsi Sumatera Selatan dan Jawa Barat. Pada awal 2008 investasi PMDN 65,31 persen banyak terserap di KBI dengan sebagian besar terserap di provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat. Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu wilayah di Kawasan Timur Indonesia (KTI), selama tahun 2007 hanya di bulan Juli saja menyerap investasi dari PMDN dan itupun nilainya sangat kecil sekali. Tetapi yang terjadi di bulan Januari 2008 provinsi Nusa Tenggara Barat termasuk salah satu provinsi yang mampu menyerap investasi PMDN terbesar di KTI setelah Provinsi Sulawesi Tenggara.

Selain itu persetujuan investasi asing yang diukur berdasarkan nilai *foreign direct investment (FDI)*, yang selanjutnya disebut Penanaman Modal Asing (PMA), pada triwulan III-2007 mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya

Tabel : 4. PMDN dan PMA
Table Domestic and Foreign Investment

Rincian Description	2006		2007				2008	
	Tw. III Qrt. III	Tw. IV Qrt. IV	Tw. III Qrt. III	Okt Oct	Nov Nov	Des Dec	Tw. IV Qrt. IV	Jan Jan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
PMDN/Domestic Investment								
- Nilai/Value (Miliar/Billion rupiahs)	40 612,5	54 817,9	56 096,3	4 100,4	7 000,9	6 314,9	17 416,2	5 163,6
PMA/Foreign Investment								
- Nilai/Value (Juta/million US \$)	4 586,1	5 059,7	9 045,4	3 711,3	843,6	2 550,6	7 105,5	1 397,2

Sumber/Source : - BKPM-Badan Koordinasi Penanaman Modal/Investment Coordinating Board
- Bank Indonesia / Indonesian Financial Statistics

yaitu turun sebesar 8,19 persen sehingga secara total jumlah investasi asing triwulan III-2007 menjadi US\$ 9,0 miliar. Investasi dari PMA pada triwulan III-2007 banyak diserap oleh sektor yang sama dengan investasi domestik yaitu di sektor Industri (80,66 persen). Investasi Asing yang masuk sampai Triwulan IV-2007 kembali mengalami penurunan hanya mencapai US\$ 7,1 miliar atau lebih rendah 21,45 persen dari triwulan sebelumnya. Pada triwulan IV-2007 investasi PMA banyak terserap di sektor Pengangkutan (42,14 persen) dan sektor Industri (28,38 persen).

Aliran investasi asing ke pasar modal Indonesia pada bulan pertama triwulan IV-2007 mencapai US\$ 3,7 miliar, jika dibandingkan dengan bulan lalu menunjukkan kenaikan yang sangat tinggi sekali hingga mencapai 118,35 persen atau secara absolut naik US\$ 2,0 miliar. Namun di bulan November 2007 investasi asing mengalami penurunan yang sangat tinggi mencapai 77,27 persen atau hanya mampu menyerap investasi asing sebesar US\$ 0,8 miliar. Menutup akhir tahun 2007, aktivitas aliran investasi asing meningkat 202,35 persen menjadi US\$ 2,6 miliar. Memasuki tahun 2008, di bulan Januari 2008 investasi asing yang terkumpul baru mencapai Rp. 1,4 triliun lebih rendah 45,22 persen atau secara absolut turun Rp. 1,2 triliun dari kondisi Desember 2007. Jika dilihat per sektor investasi PMA pada bulan Januari 2008 banyak terserap di sektor industri (industri kimia dan Farmasi serta industri barang logam), di ikuti sektor pengangkutan.

Perkembangan nilai PMA selama bulan Oktober-Desember 2007 sebagian besar terserap di KBI masing-masing mencapai 95,04 persen, 80,64 persen dan 86,91 persen. PMA di KBI pada bulan Oktober 2007 didominasi oleh provinsi DKI Jakarta yang mampu menyerap 86,05 persen dari total PMA yang masuk di KBI sebesar US\$ 3,5 miliar. Investasi asing sampai akhir Desember 2007 banyak mengalir di Provinsi Riau dan DKI Jakarta yang mampu menyerap 59,33 persen dari total PMA yang masuk di KBI. Investasi PMA di bulan Januari 2008 banyak terserap di KBI (87,31 persen), sebagian besar terserap di Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta.

Sepanjang tahun 2007 kinerja pasar modal sangat menggembirakan, menyusul kian besarnya kontribusi dan peranan pasar modal tidak saja bagi pembiayaan usaha perusahaan tapi juga bagi imbal hasil investasi investor. Pasar modal yang merupakan alternatif pembiayaan bagi perusahaan yang akan mencari modal dan pembiayaan bagi pengembangan usahanya juga telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi emiten dan dunia usaha. Kebijakan penurunan tingkat suku bunga merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan investasi sehingga dana-dana yang ada menjadi kian produktif. Dari sisi emiten, pemerintah sudah mulai mengurangi pajak.

**PERDAGANGAN
SAHAM**

Jumlah emiten pada bulan Januari - Mei 2007 mengalami stagnan, memasuki triwulan IV-2007 pada bulan Oktober 2007 jumlah emiten yang tercatat sebanyak 460 perusahaan menunjukkan peningkatan 1,32 persen dibandingkan bulan September 2007. Pada bulan November 2007 jumlah emiten menunjukkan sedikit peningkatan 0,43 persen atau tercatat 462 perusahaan. Menutup tahun 2007 jumlah emiten sudah mencapai 468 perusahaan atau meningkat 1,30 persen. Pada tahun 2008 jumlah emiten terus bertambah, dimana pada bulan Januari 2008 tercatat 470 perusahaan dan pada bulan Februari menjadi 472 perusahaan atau naik 0,43 persen dari bulan sebelumnya.

Sementara jika dilihat jumlah emisi saham yang diterbitkan selama triwulan III-2007 tercatat 3.231 miliar lembar, sedangkan nilai emisi sahamnya tercatat sebesar Rp. 897.804 miliar. Jumlah emisi saham di pasar modal selama triwulan IV-2007 tercatat 3.311 miliar lembar saham mengalami peningkatan sebesar 2,47 persen dibanding triwulan III-2007. Meningkatkan jumlah saham yang diperdagangkan diikuti dengan meningkatkan nilai emisi saham menjadi Rp. 954.483 miliar lebih tinggi 6,31 persen dari triwulan sebelumnya.

Memasuki triwulan-IV 2007 pada bulan Oktober 2007, jumlah emisi saham tercatat sebanyak 1.090 miliar lembar terjadi perubahan dari bulan sebelumnya yaitu meningkat 0,93 persen. Sedangkan nilai emisinya mencapai Rp. 308,4 triliun. Jumlah emisi saham pada bulan Desember 2007 mencapai 1.125 miliar lembar, lebih tinggi dibandingkan bulan November yang hanya mencapai 1.096 miliar lembar. Meningkatnya emisi saham diikuti dengan nilai emisinya, dimana pada bulan November nilai emisi mencapai Rp. 318,4 triliun dan pada bulan Desember sudah mencapai Rp. 327,7 triliun atau meningkat 2,93 persen. Meningkatnya jumlah emiten diikuti dengan meningkatnya jumlah emisi saham, dimana pada bulan Januari 2008 tercatat sebanyak 1.127 miliar lembar dengan nilai emisi mencapai Rp. 328,6 triliun. Seiring dengan berjalannya waktu jumlah emisi saham terus mengalami kenaikan hingga mencapai 1.140 miliar lembar atau naik 1,10 persen pada bulan Februari 2008 dan nilai emisinya naik 1,39 persen menjadi Rp. 333,2 miliar.

Jumlah saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ), pada triwulan IV-2007 mencapai 249.129 juta lembar, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya, namun sebaliknya nilai transaksi sahamnya yang mencapai Rp. 357.744 miliar mengalami peningkatan sebesar Rp. 87.491 miliar atau naik sekitar 32,37 persen dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp. 270.253 miliar. Jika dibandingkan dengan triwulan IV tahun sebelumnya jumlah saham yang diperdagangkan pada triwulan IV-2007 mengalami peningkatan 91,56 persen diikuti dengan kenaikan nilai transaksi sahamnya, dimana nilainya mengalami

peningkatan hingga 203,02 persen, yaitu dari Rp. 118 059 miliar pada triwulan IV-2006 menjadi Rp. 357.744 miliar pada triwulan IV-2007.

Jumlah saham yang diperdagangkan di BEJ pada bulan Oktober 2007 tercatat sebanyak 101.056 juta lembar. Saham yang diperdagangkan pada bulan November 2007 turun sebesar 13,52 persen dari yang diperdagangkan bulan sebelumnya yaitu mencapai 87.398 juta lembar. Sampai akhir triwulan IV-2007 jumlah saham yang di perdagangkan di BEJ menurun hanya mencapai 60.675 juta lembar. Pada bulan Januari 2008 jumlah saham yang diperdagangkan di BEJ tercatat sebanyak 73,95 juta lembar dan di bulan Februari mengalami penurunan 9,14 persen dari bulan sebelumnya hanya mencapai 67,19 juta lembar.

Nilai saham yang ditransaksikan di BEJ pada bulan Oktober 2007 tercatat sebanyak Rp. 120.413 miliar. Jumlah saham yang diperdagangkan di bulan November mengalami penurunan, namun nilai transaksi menunjukkan peningkatan mencapai Rp 148.124 miliar atau naik 23,01 persen dari nilai saham pada bulan

Tabel : 5. Perdagangan Saham
Table Shares Trading

Rincian <i>Description</i>	2006			2007		2008	
	Nov	Des	Tw. IV	Des	Tw. IV	Jan	Feb
	<i>Nov</i>	<i>Dec</i>	<i>Qrt. IV</i>	<i>Dec</i>	<i>Qrt. IV</i>	<i>Jan</i>	<i>Feb</i>
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)	(8)	(9)

Pasar Modal / Stock Exchange

Jakarta

- Jumlah saham / <i>Volume</i> (juta lembar / <i>million pcs</i>)	46 490	52 441	130 051	60 675	249 129	73 948	67 186
- Nilai saham / <i>Value</i> (Rp. Miliar / <i>Billion</i>)	37 756	49 080	118 059	89 207	357 744	122 475	101 727
- IHSG <i>Composite Stocks Price Index</i>	718,96	1805,52	1762,24	2745,83	2702,55	2627,25	2721,94

Surabaya

- Jumlah saham / <i>Volume</i> (juta lembar / <i>million pcs</i>)	636	3 988	6 246	-	2 110	-	-
- Nilai saham / <i>Value</i> (Rp. Miliar / <i>Billion</i>)	451	1 418	2 483	-	685	-	-
- IHSG <i>Composite Stocks Price Index</i>	904,12	938,83	921,48	-	1323,67	-	-

Sumber / *Source* : Bapepam

sebelumnya. Pada bulan terakhir triwulan IV-2007 jumlah saham yang diperdagangkan di BEJ turun, begitu juga dengan nilai transaksinya yang menurun dengan nilai transaksi hanya mencapai Rp. 89.207 miliar atau turun 39,78 persen. Turunnya jumlah saham yang diperdagangkan di BEJ pada bulan Februari 2008 diikuti dengan turunnya nilai saham yang transaksi yang hanya mencapai Rp. 101.727 miliar atau turun 16,94 persen dibanding bulan Januari dengan nilai transaksi mencapai Rp. 122.475 miliar.

Sementara itu di Bursa Efek Surabaya (BES), jumlah emisi saham yang ditransaksikan pada triwulan III-2007 sebanyak 3.512,41 juta lembar terjadi penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu turun 14,49 persen. Namun penurunan tersebut tidak diikuti dengan nilai transaksi sahamnya yang justru naik cukup tinggi sampai 23,48 persen dengan nilai yang ditransaksikan sebesar Rp. 284 miliar. Menutup tahun 2007 jumlah saham yang diperdagangkan selama triwulan-IV 2007 di BES kembali menurun hanya mencapai 2.110,12 juta lembar sedangkan nilai transaksi mengalami peningkatan yang sangat signifikan naik hingga 141,20 persen yaitu menjadi Rp. 685 miliar.

Pada bulan Oktober 2007 jumlah saham yang diperdagangkan di BES tercatat sebanyak 941,65 juta lembar lebih rendah 35,71 persen dibanding bulan sebelumnya. Namun penurunan jumlah saham yang diperdagangkan di BES tidak diikuti dengan nilai transaksinya, nilai transaksinya mengalami peningkatan 143,75 persen menjadi Rp. 429 miliar. Perdagangan saham di BES pada tahun 2007 ditutup sampai bulan November dengan jumlah saham yang diperdagangkan hanya mencapai 1.168 juta lembar, naik 24,09 persen dari bulan sebelumnya. Sedangkan nilai transaksinya terus mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya yaitu hanya mencapai Rp 256 miliar atau turun 40,33 persen.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEJ semakin menunjukkan keperkasaannya, dan secara rata-rata pada triwulan IV-2007 ditutup menembus sampai angka 2.702,55 poin. Ini berarti lebih tinggi 940,31 poin dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 1.762,24 poin, jika dibandingkan dengan triwulan III-2007 mengalami kenaikan sekitar 401,81 poin. Pergerakan IHSG dari bulan ke bulan terus naik, untuk pertama kalinya pada bulan April 2007 IHSG di BEJ ditutup menembus sampai angka lebih dari 2.000 poin. Perkembangan IHSG di BEJ terus mengalami kenaikan hingga menembus angka 2.673,49 poin di bulan Oktober 2007 kemudian pada bulan November 2007 naik 14,84 poin menjadi 2.688,33 poin. Menutup tahun 2007 aktivitas transaksi di BEJ cukup tinggi, aktivitas investor yang meninggi mengangkat IHSG di BEJ bergerak naik lebih dari 57,5 poin, secara rata-rata ditutup pada posisi 2.745,83 poin. IHSG di BEJ di bulan pertama tahun 2008 mencapai 2.627,25 poin lebih lebih

rendah dibanding bulan Desember, namun di bulan Februari 2008 IHSG mengalami kenaikan 94,69 poin hingga menembus angka 2.721,94 poin atau naik 94,69 poin.

Pergerakan IHSG yang ditunjukkan di BES masih jauh dibandingkan IHSG di BEJ, pada triwulan IV-2007 secara rata-rata mencapai 1.323,67 poin. Namun IHSG di BES tersebut sudah cukup tinggi jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang baru mencapai 921,48 poin. Angka IHSG pada bulan Oktober 2007 mencapai angka 1.315,37 poin. Pada bulan November 2007 IHSG di BES terus mengalami kenaikan ditutup pada posisi 1.331,96 poin.

Nilai ekspor Indonesia selama triwulan I-2008 mencapai US\$ 33.621,0 juta atau mengalami peningkatan sebesar 31,42 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Sektor migas turut melambungkan kinerja ekspor selama triwulan I-2008 tersebut, sebab nilai ekspor migas selama kurun waktu tersebut mencapai US\$ 7.384,8 juta atau tumbuh sebesar 61,79 persen dibandingkan periode yang sama 2007 yang sebesar US\$ 4.564,3 juta. Peningkatan ekspor migas ini tidak terlepas dari naiknya harga minyak mentah Indonesia di pasar dunia, yaitu dari US\$ 94,64 per barel di bulan Februari 2008 menjadi US\$ 103,11 per barel di bulan Maret 2008. Peningkatan nilai ekspor migas terjadi pada semua komponen komoditasnya, seperti minyak mentah sebesar 68,54 persen, hasil minyak sebesar 167,34 persen, dan gas sebesar 23,69 persen.

EKSPOR

Peningkatan nilai ekspor Indonesia juga didukung oleh naiknya nilai ekspor non migas dari US\$ 21.017,6 juta pada triwulan I-2007 menjadi US\$ 26.236,3 pada triwulan I-2008, atau meningkat sebesar 24,83 persen. Seiring dengan meningkatnya ekspor non migas, selama triwulan I-2008 ekspor pertanian meningkat 41,70 persen dibanding periode yang sama tahun 2007. Kinerja ekspor pertanian ini melebihi kinerja sektor perindustrian yang hanya tumbuh sebesar 30,48 persen, meskipun dari segi nilai kontribusinya hanya 3,12 persen, sementara kontribusi sektor industri mencapai 66,52 persen. Peningkatan terbesar ekspor non migas berasal dari lemak dan minyak hewan/nabati sebesar 169,57 persen yang salah satunya adalah minyak kelapa sawit (CPO). Terus meningkatnya harga minyak mentah dunia turut mendorong kinerja ekspor komoditas CPO sebagai bahan baku energi alternatif yang sedang gencar digalakkan. Golongan barang lemak dan minyak hewan/nabati juga pemberi kontribusi terbesar ekspor non migas, yaitu 17,09 persen terhadap total ekspor non migas.

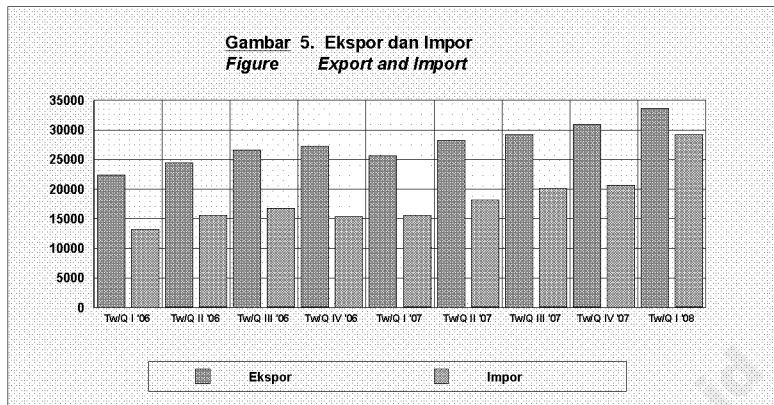
Tiga negara pengimpor terbesar komoditas ekspor non migas Indonesia selama triwulan I-2008 didominasi oleh Jepang, Amerika Serikat, dan Singapura. Berdasarkan nilai, kontribusi masing-masing negara tujuan ekspor tersebut berturut-

Tabel : 6. **Ekspor - Impor**
Table : **Export - Import**

Rincian Description	2007	2008 ^{x)}			
	Tw. I Qrt. I	Januari January	Februari February	Maret March	Tw. I Qrt. I
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor/Export					
- Jumlah/ <i>Total</i> (US \$ Juta/ <i>Million</i>)	25 581,9	11 191,5	10 532,5	11 897,0	33 621,0
- Migas/ <i>Oil and gas</i> (US \$ Juta/ <i>Million</i>)	4 564,3	2 243,8	2 381,1	2 759,9	7 384,8
- Non Migas/ <i>Non Oil and gas</i> (US \$ Juta/ <i>Million</i>)	21 017,6	8 947,8	8 151,4	9 137,1	26 236,3
- Pertanian/ <i>Agricultural</i> (%)	2,89	3,19	3,09	3,08	3,12
- Industri/ <i>Industry</i> (%)	67,00	67,09	65,9	66,53	66,52
- Jepang/ <i>Japan</i> (%)	14,53	13,27	12,99	11,46	12,55
- Amerika Serikat/ <i>USA</i> (%)	12,67	11,37	12,43	10,62	11,44
- Singapura/ <i>Singapore</i> (%)	10,06	11,94	8,24	9,02	9,77
Import/Import					
- Jumlah/ <i>Total</i> (US \$ Juta/ <i>Million</i>)	15 593,3	9 608,0	9 627,2	10 008,5	29 243,7
- Migas/ <i>Oil and gas</i> (US \$ Juta/ <i>Million</i>)	4 191,8	1 918,4	2 504,8	2 408,6	6 831,8
- Non Migas/ <i>Non Oil and gas</i> (US \$ Juta/ <i>Million</i>)	11 401,5	7 689,6	7 122,4	7 599,9	22 411,9
- Bahan baku/ <i>Raw materials</i> (%)	76,39	76,54	78,90	78,54	78,00

Catatan/Note : x) Angka Sementara/*Preliminary figure*

turut adalah 12,55 persen (Jepang), 11,44 persen (Amerika Serikat), dan 9,77 persen (Singapura) terhadap total ekspor non migas. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, ekspor Indonesia ke ketiga negara tersebut masing-masing meningkat sebesar 7,81 persen (Jepang) 12,67 persen (Amerika Serikat), 21,22 persen (Singapura).



Selama triwulan I-2008 nilai impor Indonesia mencapai US\$ 29.243,7 juta atau naik cukup tinggi sebesar 87,54 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh naiknya impor migas dan impor non migas. Impor migas selama triwulan I-2008 mencapai US\$ 6.831,8 juta, atau meningkat sebesar 62,98 persen. Peningkatan impor migas terjadi pada minyak mentah sebesar 49,61 persen dan hasil minyak sebesar 71,78 persen, sedangkan impor gas mengalami penurunan sebesar 31,88 persen. Tingginya kenaikan impor migas dibandingkan ekspor migas menjadikan pertimbangan kemungkinan Pemerintah Indonesia untuk keluar dari Organisasi Negara-Negara Pengekspor Minyak (OPEC) mengingat posisi Indonesia yang kini juga menjadi negara pengimpor minyak. Hal ini terjadi karena produksi minyak mentah Indonesia hingga saat ini sedikit di bawah satu juta barel per hari karena sumur-sumur yang sudah tua. Namun tidak tertutup kemungkinan Indonesia akan kembali lagi masuk ke OPEC jika produksi minyak sudah berlebih.

IMPOR

Jika dilihat menurut golongan barang, selama triwulan I-2008 nilai impor bahan baku/penolong yang masih mendominasi total impor Indonesia mencapai US\$ 22.810,3 juta atau mengalami peningkatan sebesar 91,50 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Kondisi yang sama juga terjadi pada impor barang modal dan konsumsi, pada periode yang sama meningkat masing-masing sebesar 102,48 persen dan 35,26 persen. Peran impor bahan baku juga meningkat dari 76,39 persen menjadi 78,00 persen. Demikian juga dengan peran impor barang modal naik dari 13,87 persen menjadi 14,97 persen. Sebaliknya peran impor barang konsumsi turun dari 9,74 persen menjadi 7,03 persen.

Impor komoditi non migas pada triwulan I-2008 kembali didominasi Jepang setelah selama tahun 2007 didominasi China. Impor komoditi non migas dari Jepang pada triwulan I-2008 tersebut mencapai US\$ 3.463,1 juta, meningkat tajam lebih dari 100 persen dibanding triwulan yang sama tahun 2007, atau tepatnya 144,19 persen. Posisi China yang digeser oleh Jepang berhasil mengekspor komoditi non migasnya ke Indonesia senilai US\$ 3.245,2 juta, atau melonjak 94,13 persen dibandingkan triwulan I-2007. Posisi ketiga impor Indonesia dari Singapura senilai US\$ 2.758,3 juta, meningkat tajam sebesar 167,90 persen. Menurut peranannya, impor ke ketiga negara tersebut masing-masing meningkat, yaitu dari 12,44 persen menjadi 15,45 persen untuk Jepang, kemudian dari 14,66 persen menjadi 14,48 persen untuk China, dan dari 9,03 persen menjadi 12,31 persen untuk Singapura.

**PRODUKSI
TANAMAN
BAHAN
MAKANAN**

Produksi padi Indonesia pada periode September-Desember 2007 mencapai 12.696 ribu ton atau mengalami peningkatan sebesar 27,57 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2006 yang tercatat sebesar 9.952 ribu ton. Peningkatan terjadi pada produksi padi sawah dan padi ladang yang mengalami peningkatan masing-masing sebesar 27,68 persen dan 15,38 persen. Secara kumulatif, produksi padi selama tahun 2007 mencapai 57.052 ribu ton atau naik sebesar 4,77 persen dibandingkan tahun 2006.

Tabel : 7 Produksi Tanaman Bahan Makanan
Table Production of Food Crop
(000 Ton)

Komoditi <i>Commodity</i>	2006	2006		2007 ^{x)}	2007 ^{x)}	
		Mei-Agt	Sep-Des		Mei-Agt	Sep-Des
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Padi/ <i>Paddy</i> ¹⁾	54 455	18 578	9 952	57 052	22 043	12 696
Padi sawah/ <i>Wetland paddy</i> ¹⁾	51 647	18 346	9 861	54 099	21 569	12 591
Padi ladang/ <i>Dryland paddy</i> ¹⁾	2 807	232	91	2 953	474	105
Jagung/ <i>Maize</i>	11 609	3 076	2 088	13 287	3 668	2 894
Ubi kayu/ <i>Cassava</i>	19 987	9 641	6 477	19 802	8 220	8 484
Ubi jalar/ <i>Sweet potatoes</i>	1 854	706	566	1 876	759	585
Kacang tanah/ <i>Peanuts</i>	838	314	162	788	319	150
Kedelai/ <i>Soyab eans</i>	748	299	245	592	232	206

Catatan/*Note* : x) Angka sementara/*Preliminary figures*

1) Produksi gabah kering giling (GKG)/*Production in dry "gabah" (unhulled paddy grains) ready for milling*

Sebagaimana padi, produksi tanaman palawija umumnya mengalami peningkatan pada periode September-Desember 2007 dibandingkan periode yang sama tahun 2006, kecuali kacang tanah dan kedelai. Produksi ubi kayu yang merupakan produksi terbesar tanaman palawija pada periode September-Desember 2007 meningkat sebesar 30,99 persen menjadi 8.484 ribu ton. Sementara produksi tanaman palawija lain pada kuartal III-2007 masing-masing jagung sebesar 2.894 ribu ton, ubi jalar 585 ribu ton, kacang tanah 150 ribu ton, dan kedelai 206 ribu ton.

Jika dilihat secara kumulatif tahun 2007, produksi tanaman ubi kayu dan jagung masing-masing mencapai 19.802 ribu ton dan 13.287 ribu ton. Jika dibandingkan dengan tahun 2006, produksi ubi kayu sedikit turun sebesar 0,93 persen, sebaliknya produksi jagung naik sebesar 14,45 persen. Produksi tanaman palawija lain seperti ubi jalar pada tahun 2007 mencapai 1.876 ribu ton, kemudian kacang tanah sebanyak 788 ribu ton, dan kedelai sebanyak 592 ribu ton. Jika dibandingkan dengan tahun 2006 produksi ubi jalar mengalami peningkatan sebesar 1,19 persen, sebaliknya produksi kacang tanah dan kedelai masing-masing turun sebesar 5,97 persen dan 20,86 persen.

Sejalan dengan dicanangkannya Tahun Kunjungan Wisata Indonesia (*Visit Indonesia Year 2008*), jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Indonesia selama triwulan I-2008 meningkat sebesar 15,68 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya atau naik dari 1,2 juta orang menjadi 1,4 juta orang. Kenaikan jumlah wisman tersebut merupakan berita yang menggembirakan mengingat awal tahun biasanya merupakan musim sepi. Peningkatan terjadi pada hampir semua pintu masuk, kecuali pintu masuk Polonia dan Tanjung Pinang. Kedatangan wisman melalui pintu masuk utama Ngurah Rai selama triwulan I-2008 yang mencapai 466,9 ribu orang atau 33,22 persen dari total jumlah wisman mengalami peningkatan sebesar 28,38 persen dibandingkan triwulan I-2007. Kenaikan jumlah wisman yang datang ke Indonesia juga terlihat setiap bulannya selama triwulan I-2008 (Tabel 8). Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi wisman terhadap Indonesia semakin menggembirakan. *Travel warning* yang gencar diteriakkan negara-negara barat, isu terorisme, ancaman bencana alam, ekonomi global yang bergejolak sejak akhir tahun lalu, bahkan ketika banyak negara berlutut dengan lonjakan harga minyak dan laju inflasi, semua itu tidak lagi mempengaruhi minat wisman untuk berkunjung ke berbagai daerah wisata di Indonesia.

PARIWISATA

Meningkatnya jumlah tamu mancanegara yang berkunjung ke Indonesia pada triwulan I-2008 terhadap triwulan I-2007 berpengaruh kepada Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 14 Daerah Tujuan Wisata (DTW). Pada periode

Tabel : 8 Perkembangan Pariwisata
Table Tourism Exchange

Rincian Description (1)	Tw I/Qt I 2007			Tw I/Qt I 2008				
	2007 (2)	Jan (3)	Feb (4)	Mar (5)	2008 (6)	Jan (7)	Feb (8)	Mar (9)
Jumlah wisman (orang) Number of foreign tourist (person)	1 214 986	386 453	385 434	443 099	1 405 456	437 966	465 449	502 041
TPK hotel berbintang (%) ¹⁾ Room occupancy rate of classified hotels (%) ¹⁾	45,80 ²⁾	44,86	46,86	-	48,3 ²⁾	48,36	48,24	-
Rata-rata lama menginap (hari) ¹⁾ : Average length of stay (day) ¹⁾ :								
- Tamu asing / Foreign	2,85 ²⁾	2,77	2,94	-	2,77 ²⁾	2,86	2,69	-
- Tamu dalam negeri Domestic guests	2,07 ²⁾	2,24	1,88	-	1,85	1,81	1,9	-
- Tamu asing & dalam negeri foreign and domestic guests	2,27 ²⁾	2,37	2,16	-	2,1 ²⁾	2,08	2,13	-

Catatan / Note : 1) 14 DTW / 14 Main Tourist Destination

2) Rata-rata Januari-Februari / Average of January-February

Januari-Februari 2007 TPK di 14 DTW tercatat sebesar 45,80 persen, kemudian pada Januari-Februari 2008 naik menjadi 48,30 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata dan bisnis perhotelan saling bersinergi. Jika dilihat menurut provinsi, sebagian besar TPK di 14 DTW meningkat, kecuali DKI Jakarta, Kalimantan Timur, dan Kepulauan Riau. Provinsi Bali yang merupakan TPK tertinggi pada Januari-Februari 2008 mengalami peningkatan terbesar, yaitu dari 46,73 persen menjadi 59,63 persen atau naik 12,9 persen.



Kondisi rata-rata lama menginap tamu pada hotel berbintang di 14 DTW Indonesia berbanding terbalik dengan jumlah wisman dan TPK. Pada periode Januari-Februari 2008 rata-rata lama menginap tamu pada hotel berbintang di 14 DTW Indonesia turun dari 2,27 hari pada periode Januari-Februari 2007 menjadi 2,10 hari. Penurunan terjadi pada rata-rata lama menginap tamu dalam negeri, yaitu dari 2,07 hari menjadi 1,85 hari, dan rata-rata lama menginap tamu asing dari 2,85 hari menjadi 2,77 hari. Jika dirinci menurut provinsi, rata-rata lama menginap tertinggi masih terjadi di propinsi Bali dengan rata-rata lama menginap selama periode Januari-Februari 2008 sebesar 3,65 hari atau mengalami penurunan 0,09 hari bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara rata-rata lama menginap terendah terjadi di provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 1,38 hari pada periode Januari - Februari 2008.

Sampai dengan triwulan III-2007, tingkat upah buruh di sektor Pertambangan Non Migas masih mendominasi besaran tingkat upah dibandingkan dengan upah yang diterima para buruh dari sektor lainnya, yaitu sebesar Rp. 3 605,0 ribu.

**UPAH
BURUH**

**Tabel : 9. Rata-rata Upah Nominal dan Upah Riil Per Bulan
Buruh di Bawah Mandor Menurut Sektor
Average Monthly Nominal and Real Wage of Production
Workers Below Supervisory Level by Sectors**

Sektor Sectors (1)	2006			2007		
	Tw.II Qrt. II (2)	Tw.III Qrt. III (3)	Tw.IV*) Qrt. IV*) (4)	Tw. I*) Qrt. I*) (5)	Tw.II**) Qrt. II**) (6)	Tw.III**) Qrt. III**) (7)
Industri/Manufacturing						
Upah Nominal/Nominal Wage (000 Rp)	990,9	954,4	951,2	1 026,5	1 138,1	1 146,0
Upah Riil/Real Wage (000 Rp)	703,8	670,1	652,0	690,3	764,4	752,4
Indeks Upah Riil/Real Wage Index (2002=100)	107,2	102,1	99,4	105,2	116,5	114,6
Hotel/Hotels						
Upah Nominal/Nominal Wage (000 Rp)	854,8	944,5	973,2	974,3	922,7	928,2
Upah Riil/Real Wage (000 Rp)	607,1	663,2	667,1	655,2	619,7	608,4
Indeks Upah Riil/Real Wage Index (2002=100)	100,3	109,5	110,2	99,8	94,4	92,9
Pertambangan Non Migas/Non Oil Mining						
Upah Nominal/Nominal Wage (000 Rp)	2 976,2	2 992,3	2 866,4	3 347,8	3 207,0	3 605,0
Upah Riil/Real Wage (000 Rp)	2 113,9	2 101,0	1 964,8	2 251,4	2 153,8	2 367,0
Indeks Upah Riil/Real Wage Index (2002=100)	142,6	141,7	132,5	343,0	328,2	360,7

Catatan / Note : *) Angka sementara / Preliminary figures.
**) Angka sangat sementara / Very preliminary figures.

Tingginya upah buruh pertambangan non migas ini terjadi karena pada umumnya buruh di sektor ini dituntut untuk memiliki keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan buruh industri atau hotel. Tingkat upah buruh di sektor Industri pada triwulan III-2007 tercatat sebesar Rp. 1.146,0 ribu dan sektor Hotel sebesar Rp. 928,2 ribu. Dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2006, terjadi peningkatan pada sektor Industri dan Pertambangan Non Migas, masing-masing sebesar 20,08 persen, dan 20,48 persen. Sedangkan pada sektor Hotel terjadi penurunan sebesar 1,73 persen.

Jika dilihat dari upah riil (sudah terbebas dari faktor kenaikan biaya hidup yang dicerminkan oleh kenaikan Indeks Harga Konsumen sehingga mencerminkan tingkat upah buruh secara lebih realistis), pada triwulan III-2007 untuk sektor Industri, Hotel dan Pertambangan Non Migas masing-masing tercatat sebesar Rp. 752,4 ribu, Rp. 608,4 ribu dan Rp. 2.367,0 ribu. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, upah riil pada sektor Pertambangan Non Migas mengalami peningkatan sebesar 12,66 persen, dan pada sektor Industri meningkat sebesar 12,28 persen. Sedangkan sektor Hotel justru mengalami penurunan sebesar 8,26 persen.

Begitu pula pada triwulan III-2007, indeks upah riil di sektor Industri, dan Pertambangan Non Migas mengalami peningkatan dibandingkan triwulan yang sama pada tahun 2006, sedangkan sektor Hotel mengalami penurunan. Kenaikan indeks upah riil untuk sektor Industri sebesar 12,24 persen dan sektor Pertambangan Non Migas kenaikannya sangat tajam yaitu sebesar 154,55 persen, sedangkan sektor Hotel terjadi penurunan sebesar 15,16 persen dibandingkan triwulan yang sama pada tahun 2006.

PENGANGGURAN Berjalannya roda perekonomian tidak terlepas dari kondisi ketenagakerjaan, dimana indikator yang digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan antara lain Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPAK menggambarkan persentase penduduk berumur 15 tahun lebih yang termasuk ke dalam angkatan kerja, sedangkan TPT menggambarkan persentase penduduk yang sedang mencari pekerjaan, atau penduduk yang sedang mempersiapkan usaha, atau penduduk yang sudah mendapatkan pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa sudah tidak mampu mendapatkan pekerjaan.

TPAK pada tahun 2008 keadaan Februari sebesar 67,3 persen, lebih tinggi dibandingkan pada bulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 66,6 persen. Sementara untuk TPT pada periode yang sama mengalami penurunan dari 9,8

Tabel : 10. Indikator Ketenagakerjaan
Table Employment Indicators

Indikator Indicators	2005 (Nov)	2006 (Feb)	2006 (Agt)	2007 (Feb)	2007 (Agt)	2008 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Penduduk 15 Tahun ke Atas <i>Population 15 Years of Age and Over</i>	158,49	159,26	160,81	162,35	164,12	165,57
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) <i>Labour Force Participation Level</i>	66,8	66,7	66,2	66,6	67,0	67,3
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) <i>Unemployment Rate</i>	11,2	10,5	10,3	9,8	9,1	8,5

persen pada tahun 2007 keadaan Februari menjadi 8,5 persen pada periode yang sama tahun 2008. Bila dibandingkan menurut jenis kelamin, pada keadaan bulan Februari 2008, TPT perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki; TPT perempuan sebesar 9,29 persen sedangkan TPT laki-laki sebesar 7,94 persen. Di sisi lain TPT di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan; TPT perkotaan sebesar 11,32 persen sedangkan TPT perdesaan hanya sebesar 6,42 persen.

Gambaran tentang kondisi dan perkembangan perekonomian di suatu wilayah dilihat dari sisi perusahaan dicerminkan oleh Indeks Tendensi Bisnis (ITB). Secara umum kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan I-2008 mengalami peningkatan dibandingkan triwulan I-2007, dengan nilai ITB sebesar 104,41. Peningkatan terjadi pada semua sektor kecuali sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan dan sektor Industri. Nilai ITB tertinggi terjadi pada sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan nilai indeks sebesar 116,22, sedangkan yang terendah terjadi pada sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan sebesar 96,28. Sementara pada triwulan II-2008, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, sektor Transportasi & Telekomunikasi dan sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan mengalami penurunan dibanding triwulan II-2007.

Berbeda dengan ITB, Indeks Tendensi Konsumen (ITK) mengindikasikan tentang perekonomian secara umum menurut pendapat konsumen, yang didasarkan pada

PROSPEK DUNIA USAHA

variabel-variabel daya beli konsumen dan juga pada persepsi konsumen tentang kondisi bisnis dan perekonomian.

Persepsi konsumen terhadap kondisi perekonomian pada triwulan I-2008 juga mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan IV-2007. Hal tersebut ditunjukkan oleh besaran angka ITK sebesar 95,01, sementara triwulan IV-2007 sebesar 106,10. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan konsumen terhadap kondisi perekonomian agak menurun. Bila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, nilai ITK triwulan I-2007 mengalami penurunan cukup besar yaitu dari 106,93 menjadi 95,01. Sementara pada triwulan II-2008 kembali mencapai angka 106,66.

Tabel 11. Indeks Tendensi Bisnis dan Index tendensi Konsumen
Table Indices of Business and Consumer Tendency

Indeks <i>Index</i>	2007				2008	
	TW I <i>Qrt I</i>	TW II <i>Qrt II</i>	TW III <i>Qrt III</i>	TW IV <i>Qrt IV</i>	TW I <i>Qrt I</i>	TW II <i>Qrt II</i>
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Index tendensi Bisnis <i>Business Tendency Index</i>	100,19	110,96	112,58	112,25	104,41	108,61
Index tendensi Konsumen <i>Consumer Tendency Index</i>	106,93	105,78	109,48	106,1	95,01	106,66

<http://www.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik

Jl. Dr.Sutomo No. 6-8, Kotak Pos 1003, Jakarta - 10010
Telp: 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: 3857046
Telex: 45159, 45325, 45375, 45385
Homepage: <http://www.bps.go.id>

**TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN
INDONESIA**

Triwulanan,

Menyajikan ringkasan kinerja perekonomian Indonesia pada setiap triwulan. Buku ini berisikan ulasan yang dilengkapi dengan tabel dan grafik dari indikator-indikator kunci, seperti : laju pertumbuhan ekonomi, inflasi, moneter, investasi, perdagangan luar negeri dan pariwisata.

Untuk informasi selanjutnya, silahkan hubungi :

**Sub Direktorat
Laporan Statistik**

Telepon : 62.21.3810291-4,
ext. 6330-2

E-mail : elaps@mailhost.bps.go.id

ISSN 1411-996X



9 771411 996008